

**DEMOKRASI DAN PEREMPUAN DALAM EMPAT
CERPEN DAN SATU NOVEL DIGITAL**

***DEMOCRACY AND WOMEN IN FOUR SHORT STORIES
AND ONE DIGITAL NOVEL***

Erlis Nur Mujiningsih, Erli Yetti

^{ab}Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
erlisbadanbahasa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian terhadap cerpen “Pamitan”, “Perempuan Balian”, “Siri di Ujung Badik”, dan “Wajah dalam Cermin”, serta novel digital *Distance Between Us* bertujuan menemukan bagaimana dan seperti apa tokoh-tokoh perempuan dalam kelima karya tersebut bersuara, mengeluarkan pendapat sebagai salah satu praktik berperilaku demokrasi. Untuk dapat mengungkapkan hal tersebut digunakan metode kualitatif dengan pendekatan wacana kritis. Sementara itu, teori yang digunakan adalah sosiologi sastra. Hasil pembahasan ditemukan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam kelima karya tersebut masih belum dapat dengan bebas menyatakan pendapatnya, sikap mereka masih belum menunjukkan kemandirian, kecuali dalam satu karya novel digital yang sudah menunjukkan kemandirian. Hal ini menandai bahwa perilaku berdemokrasi masih belum hadir dalam kelima karya tersebut. Dengan demikian, juga menandai bahwa kehidupan berdemokrasi di Indonesia sebagaimana tercermin dalam kelima karya tersebut belum sampai pada tahap perilaku.

Kata kunci: demokrasi, perempuan, kemandirian, perilaku

ABSTRACT

The research on the short stories “Pamitan”, “Perempuan Balian”, “Siri di Ujung Badik”, and “Face in the Mirror”, as well as the digital novel Distance Between Us aims to find out how and what the female characters in the five works sound like, express their opinions. as a practice of democratic behavior. To be able to express this, a qualitative method with a critical discourse approach is used. Meanwhile, the theory used is the sociology of literature. The results of the discussion found that the female characters in the five works were still unable to freely express their opinions, their attitudes still did not show independence, except in one digital novel which had shown independence. This indicates that democratic behavior is still not present in the five works. Thus, it also indicates that democratic life in Indonesia as reflected in the five works has not yet reached the behavioral stage.

Keywords: democracy, women, independence, behavior

PENDAHULUAN

Demokrasi di Indonesia dapat dikatakan merupakan dasar berdirinya negara. Butir keempat dalam Pancasila menyiratkan dengan sangat jelas bahwa azas demokrasi merupakan landasan dalam penyelenggaraan negara. Demokrasi menurut Zuhro, (2019) secara sederhana dapat dimaknai sebagai ‘pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat’ (hlm.70). Oleh sebab itu, ketika kita mendengar kata demokrasi yang akan segera terpikirkan adalah penyelenggaraan pemerintahan dan lebih sempit lagi seringkali kata demokrasi dihubungkan langsung dengan berbagai bentuk praktik politik yang berupa pemilihan presiden, pemilihan gubernur, pemilihan walikota, dan pemilihan lurah. Praktik politik di Indonesia berkaitan dengan hal-hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Zuhro, (2019) masih lebih mementingkan hal-hal yang bersifat prosedural dibandingkan substansial (hlm.72). Sementara itu menurut Mayo dalam (Fauzi, 2016) seharusnya sistem politik yang demokratis dapat terjadi pada saat kebijaksanaan umum ditentukan atas dasar mayoritas oleh wakil-wakil yang diawasi secara efektif oleh rakyat. Oleh sebab itu, demokrasi menurut (Dheway, 2019) bukan hanya sebatas dimaknai sebagai pemilu, ia mencakup adanya kebebasan untuk berekspresi, berpendapat, berserikat, adanya perlindungan bagi minoritas, serta mencakup aspek sosial dan ekonomi, bukan hanya politik. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam prinsip demokrasi menurut Gafar dalam (Fauzi, 2016) sebagai modal awal dan mendasar dari sistem demokrasi salah satunya adalah adanya kebebasan masyarakat dalam menikmati hak-hak dasarnya sebagai manusia, seperti menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat. Sementara itu, Madjid dalam (Fauzi, 2016) menyatakan bahwa sistem pendidikan demokrasi yang selama ini berjalan di Indonesia selama ini masih terbatas pada usaha indoktrinasi. Hal ini terjadi karena kuatnya budaya ‘menggurui’ dalam masyarakat sehingga yang dihasilkan dalam pendidikan demokrasi hanyalah sekadar verbalisme. Penegakan demokrasi seolah-olah sudah dilakukan hanya karena telah berbicara tanpa perilaku.

Kondisi demokrasi di Indonesia yang sedemikian rupa tampaknya memunculkan keinginan pemerintah untuk memulai kembali pendidikan demokrasi yang baik. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk ‘mencerdaskan’ masyarakat dalam demokrasi. Namun, kondisi masyarakat masih seperti apa yang tergambarkan dalam beberapa hasil penelitian mengenai demokrasi di Indonesia. Hal ini tampaknya bermula dari rendahnya budaya demokrasi yang benar-benar berakar dari masyarakat. Hak-hak dasar masyarakat belum terpenuhi dengan baik. Salah satunya adalah adanya ketimpangan-ketimpangan dalam memperlakukan perempuan. Masyarakat Indonesia sampai saat ini masih memperlakukan perempuan sebagai objek yang dinomorduakan. Sementara itu, laki-laki masih ditempatkan pada posisi subjek kepala keluarga dan pencari nafkah, serta memiliki ambisi untuk menguasai. Perempuan mengalami kesulitan ketika masuk ke sektor publik. Padahal, mereka seharusnya juga memiliki hak dan kesempatan yang sama. Kesempatan perempuan untuk ikut serta dalam sektor publik dapat dikatakan akan memberi pengaruh positif dalam proses pembangunan. Menurut (Gischa, 2020) jumlah penduduk perempuan di Indonesia berkisar 49,76% dan penduduk laki-laki sebesar 50,24 %. Masuknya perempuan

di sektor publik diharapkan dapat ikut memperjuangkan hak-hak perempuan lainnya, misalnya melalui keputusan kebijakan dalam lembaga pemerintahan. Perempuan dalam hal ini dapat masuk ke dunia pendidikan, juga dapat masuk dalam dunia politik. Perempuan juga dapat masuk ke dunia sastra. Sejak reformasi kehadiran perempuan di dalam dunia sastra cukup marak. Beberapa perempuan pengarang dengan berani menulis karya-karya yang mengungkapkan pengalaman perempuan bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek. Dimulai dengan Ayu Utami dengan *Saman* (1998) dan diikuti oleh Djenar Maesa Ayu dan Fira Basuki. Rahwati, (2017) menyatakan bahwa ketiganya menyuarakan pengalaman keperempuanan sebagai subjek (hlm.74). Beberapa karya sastra sebagaimana sudah diungkapkan memang telah mencoba untuk mendudukan perempuan dalam posisi sebagai subjek sehingga hak perempuan untuk disetarakan sudah terpenuhi. Namun, kondisi ini tidak berlaku secara masif. Masih banyak karya sastra lainnya yang memperlakukan perempuan dalam posisi sebagai objek sehingga pemenuhan hak-hak perempuan dalam rangka membangun demokrasi pun rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena pemenuhan kesetaraan bagi perempuan meliputi berbagai macam hal. Beberapa karya sastra masih mempersoalkan ketimpangan-ketimpangan dalam perlakuan masyarakat terhadap perempuan. Sampai pada saat ini bahkan pada karya yang diciptakan dan dinikmati oleh kaum milenial dalam bentuk novel digital pun masih mempersoalkannya. Suara-suara kaum perempuan masih juga dalam posisi terbungkam. Hal ini tentunya akan menjadi salah satu penghambat dalam proses demokrasi di Indonesia. Mengingat jumlah perempuan yang hampir mendekati setengah populasi jumlah penduduk laki-laki. Apakah perjuangan kaum perempuan belum selesai? Ataukah suara-suara kaum perempuan itu kalah keras dengan suara-suara kaum laki-laki? Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dijawab sebagai salah satu upaya membangun demokrasi di Indonesia agar situasi demokrasi tidak hanya sekedar verbalisme saja. Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat harus dididik agar proses demokrasi menjadi 'benar'. Salah satunya dari sisi perjuangan kaum perempuan dalam menyampaikan suaranya, menyampaikan keinginannya, menyampaikan hasratnya, agar kehidupannya menjadi lebih baik. Yang kemudian juga akan menjadikan kehidupan demokrasi Indonesia pun menjadi lebih baik.

Karya sastra sebagaimana diketahui merupakan cermin masyarakat. Bagaimana kondisi masyarakatnya akan terungkap dalam karya sastra. Namun, di sisi yang lain karya sastra juga memiliki peran sebagai 'pendidik' sesuai dengan fungsi sastra sebagai 'dulce et utile'. Apakah kemudian sebuah karya sastra dapat dijadikan sebagai salah satu 'alat' untuk mendewasakan masyarakat dalam membangun iklim demokrasi di Indonesia. Hal ini yang akan menjadi kajian dalam tulisan ini. Bagaimana dan seperti apa kedudukan dan peran tokoh perempuan di keluarganya, di masyarakatnya juga akan menjadi kajian. Apakah di antara karya-karya tersebut ada yang memungkinkan untuk dijadikan "bahan" diskusi dalam membangun demokrasi di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Teori ini dipilih karena penelitian ini menganalisis hubungan antara karya sastra dan masyarakatnya, dalam hal ini dengan aspek demokrasi. Sebagaimana diketahui bahwa sosiologi sastra menurut Damono, (1993) merupakan telaah sastra yang dipergunakan untuk melihat hubungan-hubungan yang ada antara sastra dan masyarakat (hlm.7). Ian Watt dalam Damono, (1993) mengklasifikasi hubungan antara sastra dan masyarakat menjadi tiga hal, yaitu pertama, konteks sosial pengarang yang memasalahkan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan pembaca; kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, yakni sampai berapa jauh sastra bisa dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat; ketiga, fungsi sosial sastra; dalam hal ini ada tiga pandangan yang harus diperhatikan, yakni yang menganggap bahwa karya sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, jadi harus berfungsi sebagai pembaharu atau perombak; yang menganggap bahwa karya sastra hanya bertugas sebagai pemberi hiburan belaka; dan yang menganggap bahwa karya sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur (hlm. 7-8). Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah konteks yang kedua dan ketiga, yakni karya sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra, yakni bagaimana kelima karya yang dianalisis mampu menjalankan fungsinya sebagai salah satu bahan untuk mengajarkan demokrasi dengan cara menghibur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sebuah penelitian kualitatif menurut (Yusuf, 2014) dilakukan untuk mencari makna, pemahaman, pengertian, verstehen tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti (hlm.328). Selain itu, disebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif menggunakan dua pendekatan, yaitu interpretatif dan naturalistik. Pada penelitian ini memang yang dilakukan adalah sebuah kerja memahami hubungan antara persoalan demokrasi dan perempuan dalam karya sastra dengan pendekatan interpretatif. Penelitian kualitatif menurut (Yusuf, 2014) juga merupakan sebuah usaha untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis (hlm. 329). Fenomena atau pertanyaan yang dicoba dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik demokrasi dalam beberapa karya sastra, terutama terhadap perempuan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan simak catat. Arikunto dalam Adriyanti dkk (2021) menyatakan bahwa teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan berbagai sumber tertulis untuk memperoleh studi tentang sumber-sumber yang digunakan suatu penelitian (hlm. 37). Selanjutnya, teknik simak catat Subroto dalam Adriyanti dkk (2021) adalah penulis sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer (hlm.37). Penyimakan secara cermat dilakukan terhadap

cerpen “Pamitan”, “Perempuan Balian”, “Siri di Ujung Badik”, “Wajah dalam Cermin”, dan novel digital *Distance Between Us* terhadap hal-hal penting yang berkaitan dengan hak-hak perempuan dan demokrasi. Hasil penyimakan menghasilkan sebuah tabel.

Pada penelitian ini analisis data menurut (Yusuf, 2014) dilakukan sebagai suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data diawali dengan penelusuran dan pencarian catatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan mengorganisasikan dan menata data ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, dan memilih yang penting dan esensial sesuai dengan aspek yang dipelajari dan diakhiri dengan membuat kesimpulan dan laporan (hlm. 400-401). Sebagai sudah disebutkan sebelumnya karena teknik pencarian data adalah dengan teknik pustaka, data yang dihasilkan berupa dokumen, yakni 4 karya cerpen dan satu novel digital, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan, seperti hasil-hasil penelitian mengenai demokrasi. Analisis dilakukan terhadap 4 karya cerpen dan satu novel digital.

PEMBAHASAN

Perempuan, Demokrasi, dan Adat

Persoalan perempuan dalam masyarakat seringkali terabaikan. Hal ini juga terjadi dalam hak-hak perempuan dalam berdemokrasi. Pengertian demokrasi yang digunakan di sini adalah demokrasi untuk mengatur dan menyelesaikan hubungan sosial dan politik, baik yang melibatkan kepentingan antarindividu dalam masyarakat, hubungan antarmasyarakat, masyarakat dan negara maupun antarnegara di dunia (Nugroho, 2012). Selain itu, demokrasi juga dapat dimaknai sebagai pemberian ruang gerak atau kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk melakukan aktivitas kehidupannya (Nugroho, 2012). Dalam konsep ini dua karya cerpen yang berjudul “Pamitan” karya Utami Panca Dewi dan cerpen “Perempuan Balian” karya Sandi Firly tampaknya memperlihatkan adanya pelanggaran pelaksanaan demokrasi terhadap perempuan.

Karya pertama “Pamitan” mengisahkan seorang tayub bernama Seruni yang menjadi tumbal dalam acara bersih desa di kampungnya. Dia seorang perempuan yang cantik dan saat itu masih perawan. Oleh sebab itu, Seruni dipilih oleh pak Lurah di desa itu untuk menjadi “tayub” dan menjalani upacara “nayub” dan “nyelup”. Namun, ternyata ketika Seruni menjalani upacara “nyelup” dengan pak lurah, Seruni hamil. Kehamilan Seruni ini pun yang menyebabkan perempuan ini diusir dari desanya. Dia disalahkan sebagai tayub yang gagal. Upacara ini gagal. Perempuan ini akhirnya pindah ke kota dan menjadi penari dangdut. Apa yang ada

dalam cerpen ini mengingatkan pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Pada cerpen ini juga disebutkan nama Srintil. Nama ini merupakan tokoh utama dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Juga disebutkan bahwa alasan mengapa diadakan upacara bersih desa yaitu kemarau yang panjang. Pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* juga alasan serupa. Desa tempat Srintil tinggal juga dilanda kemarau yang panjang sehingga penduduk kelaparan. Hanya nama upacaranya yang berbeda pada cerpen “Pamit” disebut sebagai upacara “nyelup” sementara pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* disebut sebagai upacara “bukak klambu”. Sebagai sebuah cerpen, karya Utami Panca Dewi tentunya lebih sederhana dibandingkan dengan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Seruni, tokoh perempuan dalam cerpen “Pamit” adalah seorang perempuan yang terpinggirkan dan tidak punya hak untuk bersuara, untuk menyatakan keinginannya. Semuanya diatur oleh seorang perempuan yang bernama Yu Kemi. Ketika Seruni menjadi seorang tayub, dia pun tidak memiliki hak sama sekali untuk menentukan siapa yang akan diberinya “selendang”.

“Memangnya siapa yang mengharuskan?” tanyaku sebal. Kata-kata Yu Kemi, membuyarkan keinginanku untuk mengalungkan selendangku di leher Mas Bondan. (Dewi, 2016)

Dia pun, Seruni, juga dipaksa untuk menjadi tayub. Menjadi tayub bukanlah keinginan Seruni. Perempuan ini kemudian juga dengan terpaksa dan tidak dapat menolak ketika akhirnya pak lurah akhirnya memaksanya untuk melayaninya. Sebagai seorang perempuan Seruni mengalami penindasan secara berlapis. Keterpaksaan yang pertama adalah menjadi tayub, yang kedua adalah memberikan selendang, yang ketiga adalah upacara nyelup. Tidak hanya itu, ketika akhirnya Seruni hamil dia diusir dari desa dan disalahkan oleh penduduk.

Seperti layang-layang putus tali, aku hilang arah. Aku tak punya pilihan lain. Di desa, namaku sudah tercoreng arang. Ritual yang salah. Tanah tegalan yang tetap kering merekah. Hujan yang tak juga turun. Runi Si Pembawa Sial. Runi melakukannya dengan banyak lelaki. Berbagai tuduhan itu menghimpitku dan membuat napasku sesak seperti orang yang terserang asma menahun. (Dewi, 2016)

Pada posisi ini Seruni sebagai perempuan mengalami penindasan dari Yu Kemi sebagai individu, Pak Lurah sebagai aparat pemerintah/penguasa, dan masyarakat desa. Juga kemudian tokoh ini menderita penyakit kanker payudara. Nasib pun tampaknya juga menindas perempuan ini.

Tidak jauh berbeda dengan kondisi Seruni, tokoh perempuan dalam cerpen “Perempuan Balian” pun mengalami penindasan. Tokoh Idang merupakan tokoh yang terpinggirkan. Perempuan ini terpinggirkan karena kematian kedua orang tuanya. Ibunya meninggal tatkala melahirkannya. Sang Ayah meninggal ketika dia

baru berumur 12 tahun. Oleh sebab itu, masyarakat desa tempat Indang menganggap perempuan ini sebagai pembawa sial.

Ayahnya meninggal kala ia usia 12 tahun. Ibunya lebih dulu tiada, tak tertolong saat melahirkannya. Entah dari mana mulanya, kenyataan itu membuat Indang dianggap sebagai pembawa kemalangan dalam hidup. (Firly, 2012)

Perempuan ini dianggap aneh yang akhirnya membuatnya hidup menyendiri. Indang juga dianggap sebagai perempuan gila. Namun, ketika ada upacara pengobatan orang sakit, Indang berhasil menyembuhkan si sakit, sementara tiga orang balian laki-laki tidak dapat menyembuhkan penyakit. Namun, keberhasilannya ini tidak ditanggapi positif oleh para balian lainnya. Mereka tidak dapat menerima bahwa posisi balian diduduki oleh seorang perempuan.

Orang sekampung tidak pernah melupakan malam itu. Seorang perempuan terbilang muda tiba-tiba menjadi balian, menjadi dukun. Tidak pernah sebelumnya, sejak nenek moyang, seorang perempuan menjadi balian. Paling tinggi ia hanya menjadi pinjulang, pembantu dukun laki-laki.(Firly, 2012)

Di dalam adat mereka pun tidak ada disebutkan bahwa balian dapat dikuasai oleh seorang perempuan.

”Ini menyalahi adat. Tidak pernah ada seorang perempuan, apalagi perempuan itu dianggap gila, bisa menjadi seorang balian. Ini alamat mendatangkan bencana,” ucap seorang lelaki tua di warung kepada dua lelaki yang lebih muda.(Firly, 2012)

Namun, tampaknya ada perbedaan pendapat antara orang tua dan anak muda. Anak muda masih memberikan perhatian kepada keberadaan perempuan ini sebagai balian, tetapi orang tua tidak mau menerimanya. Kemapanan tampaknya juga memiliki potensi untuk menindas kaum perempuan. Juga disebutkan persoalan adat. Adat pun juga dapat menjadi salah satu sebab. Adat yang seperti apa dan bagaimana tidak dijelaskan dalam cerpen ini. Hal ini mungkin karena porsi cerpen lebih sederhana dibandingkan dengan novel.

Baik itu cerpen “Pamitan” maupun “Perempuan Balian” beberapa kali disebutkan bahwa tokoh perempuan adalah pembawa bencana bagi masyarakatnya. Ketika perempuan tidak dapat memenuhi kriteria tertentu atau perempuan berada dalam posisi mengancam kemapanan. Hal ini tampaknya memberi tanda bahwa kedudukan perempuan di dalam iklim demokrasi di negara ini memang tampaknya belum sejajar dengan laki-laki. Perempuan belum diberi ruang gerak dan kesempatan yang cukup untuk melakukan aktivitasnya dengan leluasa. Perempuan belum dapat mengekspresikan keinginannya dengan baik. Tidak hanya masyarakat yang menghukum perempuan, tetapi juga di dalam cerpen “Pamitan” takdir atau Tuhan pun menghukum seorang perempuan yang melakukan kesalahan karena dipaksa untuk melakukannya. Masyarakat, penguasa,

dan kemapanan telah mengsubordinatkan perempuan sehingga tidak dapat menikmati dengan leluasa suasana demokrasi.

Karir, Rumah Tangga, dan Perempuan

Kalaupun kemudian seorang perempuan dapat menyuarakan haknya sebagai perempuan, yakni salah satunya untuk menentukan apakah dia akan hamil atau tidak, seorang perempuan tetap menjadi orang-orang yang terhukum. Hal ini terdapat dalam cerpen “Wajah dalam Cermin” karya Triana Rahayu. Pada cerpen ini tokoh perempuan karir yang memilih untuk menunda kehamilan setelah menikah digambarkan sebagai seorang perempuan yang kesepian. Perempuan yang tidak bahagia. Berbanding terbalik dengan temannya yang memutuskan setelah menikah langsung hamil. Tokoh perempuan dalam cerpen ini terhukum atau tersubordinat oleh anggapan bahwa rumah tangga haruslah memiliki anak. Stigma dalam masyarakat pun ternyata dapat menyudutkan seorang perempuan menjadi seseorang yang tidak lagi dapat dipandang. Melengkapi apa yang sudah disampaikan sebelumnya jadi seorang perempuan akan berada di posisi subordinat ketika dia tidak dapat memenuhi keinginan keluarga, masyarakat, penguasa, dan stigma masyarakat. Hak demokrasi perempuan pun menjadi terganggu ketika hal itu terjadi.

Laki-Laki dan Perempuan dalam Adat

Hal yang serupa juga terjadi dalam cerpen yang berjudul “Siri di Ujung Badik” karya Andi Makkaraja. Cerpen ini mengisahkan seorang anak perempuan yang memiliki keinginan kuat untuk menjadi laki-laki. Perempuan ini pun kemudian benar-benar menjadi seorang laki-laki dan menikahi seorang gadis. Namun, gadis itu dan keluarganya pun kecewa dan menuduh bahwa sang tokoh telah menipunya. Hal inilah yang kemudian memicu munculnya ketentuan adat untuk melakukan sitobo ‘lalang lipa atau baku tikam dalam sarung dengan menggunakan badik. Cerita ini merupakan cerita yang berlatarkan budaya Makasar. Tradisi ini merupakan tradisi untuk menebus malu keluarga dan menentukan mana yang salah dan mana yang benar.

Tokoh aku dalam karya cerpen ini begitu ingin untuk menjadi anak laki-laki. Bagi sang tokoh seorang laki-laki Nampak lebih berharga untuk keluarganya dibandingkan dengan seorang perempuan. Salah satunya yang cukup jelas ketika di akhir cerita disebutkan bahwa ‘*Puangmu sendiri yang akan menghadapi Aco’ sebab pantang seorang perempuan menjalani tradisi itu*’ (Makkaraja, 2020). Kalimat ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih berharga di mata adat dan masyarakatnya dibandingkan dengan seorang perempuan. Disebutkan juga di dalam cerpen ini bahwa ‘menjadi perempuan lebih mudah dibandingkan menjadi laki-laki’. Hal ini menandai bahwa kedudukan perempuan dapat dikatakan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Oleh sebab itu, tampaknya yang mendorong sang tokoh (seorang perempuan) ingin menjadi seorang laki-laki. Memang tidak dimunculkan secara jelas di dalam karya cerpen ini. Dorongan

untuk menjadi seorang laki-laki di dalam karya ini lebih disebutkan sebagai naluri yang muncul dari dalam diri sang tokoh sendiri bukan dorongan dari luar.

“*Aku sudah bosan menganggap diriku perempuan sebagaimana yang kauinginkan...senyum manis yang mengembang di atas geligi rapi itu semakin menyembulkan naluri kelakianku yang lapar.*” (Makkaraja, 2020)

Tokoh aku dalam cerpen ini kemudian memotong rambutnya yang panjang dan meninggalkan keluarganya untuk kemudian menikahi seorang perempuan. Namun, perempuan itu kecewa dan menuduhnya telah menipunya karena ternyata sang tokoh adalah juga seorang perempuan. Masyarakat pun tidak menerimanya. Keluarga terutama sang ayah tidak mau menerima kenyataan tersebut. Tokoh aku dalam hal ini adalah tokoh yang memiliki orientasi yang berbeda. Hal ini tampaknya memang belum mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan juga secara adat di wilayah Bugis memang tidak dapat diterima.

Kesetaraan

Karya berikutnya adalah *Distance Between Us* karya Aditira Anjani. Karya ini merupakan karya digital yang dapat dibaca di telepon genggam dalam aplikasi Innoval. Karya ini sengaja dipilih untuk masuk ke dunia remaja masa kini. Innoval sendiri merupakan salah satu aplikasi untuk membaca novel digital yang dapat diunduh di telepon genggam. Aplikasi serupa cukup banyak tersebar di masyarakat, seperti NovelToon, WeRead, Webtoon, dan Wattpad. Aplikasi semacam ini merupakan salah satu konsumsi membaca para remaja saat ini karena hanya dengan membuka telepon genggam mereka dapat membaca. Karya ini dipilih karena menampilkan persoalan perempuan. Sang tokoh dalam karya ini merupakan seorang perempuan yang tegar dan dapat memutuskan untuk dapat bertindak sendiri tanpa tergantung pada laki-laki, keluarga, atau pun teman. Sebagai sebuah karya digital memang karya ini masih menampilkan klise-klise yang hadir dalam layaknya sebuah karya yang dihasilkan secara massal. Namun, salah satu keistimewaan karya ini adalah menampilkan seorang perempuan yang mampu menghadapi masalahnya secara mandiri dan berani. Karya ini dapat menjadi salah satu bahan untuk menunjukkan bahwa seorang perempuan tidak harus tergantung pada laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa hak perempuan sebagai warganegara terpenuhi dengan baik. Tokoh dalam karya ini dengan berani pergi meninggalkan kekasih, keluarga, dan teman-teman yang dimilikinya untuk melindungi kekasih, keluarga, dan teman-temannya dari bahaya yang mengancam. Hal ini menunjukkan kemandirian sang tokoh terlepas dari semua klise-klise yang muncul dari sebuah karya digital. Dalam hal ini sang tokoh dalam karya *Distance Between Us* ini menampilkan sikap atau perilaku yang menunjukkan kesetaraan kedudukan seorang perempuan di masyarakatnya.

Dari apa yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa 4 karya yang dibahas menunjukkan adanya tokoh-tokoh perempuan yang masih menyimpan berbagai persoalan. Mereka tidak atau belum dapat menyuarakan hak-haknya sebagai perempuan. Mereka bahkan tidak dapat bersuara di lingkungan keluarga intinya,

keluarga besarnya, di tengah aturan-aturan adatnya. Ini memperlihatkan bahwa keempat cerpen ini apabila digunakan sebagai alat pembelajaran demokrasi baru sampai pada tahap menampilkan permasalahan saja. Sementara itu, satu novel digital yang dibahas telah berhasil memberikan gambaran bahwa seorang perempuan “mungkin” dengan keberaniannya dapat terlepas dari berbagai aturan keluarga dan masyarakatnya untuk dapat menunjukkan kemampuan dirinya.

PENUTUP

Dari kelima karya yang sudah dibicarakan ini tampaknya memang kedudukan dan posisi perempuan di tengah masyarakat memang harus terus menerus diingatkan untuk selalu disejajarkan dengan laki-laki. Beberapa hal seperti hak untuk bersuara mengungkapkan keinginannya, haknya untuk memilih laki-laki yang disukainya, haknya untuk menjadi perempuan yang dihargai karyanya, juga haknya untuk melakukan aktivitas yang sejajar dengan laki-laki dan berbagai stigma kelemahan pada diri seorang perempuan memang perlu terus menerus untuk digaungkan. Hal ini terjadi karena masyarakat, tradisi, dan nilai-nilai yang ada masih belum sepenuhnya mensejajarkan kedudukan perempuan dan laki-laki di masyarakat, Bahkan, di dalam karya-karya digital yang menjadi konsumsi remaja masa kini, seorang perempuan masih menempati posisi yang lemah. Apa yang terjadi pada kaum perempuan di dalam kelima karya sastra ini dapat dikatakan merupakan salah satu hal yang menjadikan kehidupan demokrasi di Indonesia, khususnya untuk kaum perempuan, belum sepenuhnya baik. Hak perempuan untuk berpendapat belum terpenuhi dengan baik. Padahal hak untuk mengungkapkan pendapat ini merupakan modal dasar dalam membangun sebuah sistem demokrasi yang unggul. Oleh sebab itu, penegakan demokrasi di Indonesia masih dinyatakan sebatas hal-hal yang bersifat verbal saja dan belum sampai pada demokrasi sebagai perilaku sebagaimana terlihat pada empat karya cerpen dan satu novel digital. Karya-karya tersebut melalui proses penelitian ini dapat digunakan untuk mengadvokasi perempuan dalam kehidupan berdemokrasi dengan cara menyadarkan pembaca pada adanya hak-hak perempuan yang masih harus terus disuarakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Makkaraja. (2020). Siri di Ujung Badik. *Majas*, 2(6).
Anita Dheway. (2019). Perempuan dan Demokrasi. *Jurnal Perempuan*, 24(2).
Damono, S. D. (1993). *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Fauzi. (2016). *Hak Politik Mantan Terpidana untuk Menduduki Jabatan Publik Pascaputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 4/PUU-VII/2009 dan Putusan*

- Mahkamah Konstitusi Nomor 42/PUU-XIII/2015*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Heru Nugroho. (2012). Demokrasi dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(1).
- Mega Adriyanti dkk. (2021). Representasi Sosial Media Masa Pandemi Covid 19 dalam Antologi Puisi To Kill The Invisible Killer karya FX Rudy Gunawan dan Afnan Malay. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1).
- R. Siti Zuhro. (2019). Demokrasi dan Pemilu Presiden 2019. *Jurnal Penelitian Politik*, 16(1).
- Sandi Firly. (2012). Perempuan Balian. *Kompas*.
- Seratica Gischa. (2020). *Jumlah Penduduk Indonesia 2020*. <https://www.komoas.com/skola/read/2020/01/08/060000069/jumlah-penduduk-indonesia-2020?page>
- Utami Panca Dewi. (2016, April). Pamitan. *Femina*.
- Wawat Rahwati. (2017). Kritik terhadap Nilai Phallosentris dalam Novel Saman, Larung, dan Anime Jonjou Romantica: Studi Komparatif Genre Sastra Wangi dan Genre Yaoi. *Parafrase*, 17(2).
- Yusuf, M. A. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Metode Gabungan*. Prenadamedia Grup.